

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Kegiatan belajar merupakan inti dalam proses pembelajaran. Segala sesuatu yang telah direncanakan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil (Winataputra, 2007).

Menurut Sanjaya (2010) dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sebagian proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal, mengingat dan mengumpulkan materi tanpa adanya pemahaman yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Keadaan tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif yang hanya menerima materi pembelajaran secara mentah tanpa adanya pengolahan, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran selain itu apabila dihadapkan dengan permasalahan baru siswa akan mudah menjadi bingung.

Menurut Roth (2008) "Sains pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk bertanya, mencari sebuah kebenaran dan pembuktian jawaban. Jadi, pembelajaran sains difokuskan pada membantu siswa untuk membangun sebuah pertanyaan yang

sesuai dan alat untuk mengembabngkan jawaban untuk pertanyaan lainnya” Namun, pada kenyataannya sebagian besar pembelajaran sains pada saat ini memfokuskan pada penyediaan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dimana siswa belum sempat mempertanyakannya untuk mencari jawaban. Pembelajaran konvensional menekankan pada pertanyaan dan jawaban yang dicari harus sesuai.

Dikutip dari data Kemendikbud bahwa berdasarkan survey yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011, peringkat prestasi siswa Indonesia kelas VIII pada mata pelajaran IPA berada signifikan di bawah rata-rata internasional, yaitu berada di peringkat 40 dari 42 negara. Persentase siswa Indonesia yang mencapai tingkat rendah, sedang, tinggi dan lanjut dalam bidang IPA berturut-turut adalah 54%, 19%, 3% dan 0%. Hasil survey menunjukkan bahwa sekitar 46% siswa Indonesia tidak mencapai standar terendah TIMSS 2011.

Rendahnya prestasi belajar IPA siswa Indonesia berdasarkan hasil survey tersebut adalah salah satu indikasi siswa banyak menemui hambatan dalam hal proses pembelajaran. Dalam implemantasinya di lapangan sampai saat ini proses pembelajaran yang berpusat pada siswa masih mengalami banyak kendala. Salah satu kendalanya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditandai dengan (1) rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, (2) rendahnya kemampuan siswa dalam merancang rencana penyelesaian masalah, dan (3) rendahnya kemampuan siswa dalam melaksanakan perhitungan terutama yang berkaitan dengan materi apersepsi yang mendukung proses pemecahan masalah.

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harusnya lebih mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis (*high order of thinking*). *Higher order thinking* atau yang disingkat "HOT" merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 (*The issue of 21st century literacy*) (Widowati, 2009). Adapun HOT berkaitan dengan hal-hal: a. Kemampuan menyelesaikan masalah-masalah baru yang non-rutin dan tak terduga. b. Kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas analisis, sintesis, evaluasi secara sistematis. c. Kemampuan melakukan berbagai prediksi yang bermanfaat terhadap fenomena alam dan kehidupan secara orisinal, kritis, dan kreatif.

Bila dicermati dari penjelasan diatas pembelajaran yang berdasarkan proses penyelesaian masalah (*Problem Solving*) merupakan salah satu modal utama bagi siswa untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Karena dengan begitu siswa dapat memahami konsep dari materi yang didapatkan secara keseluruhan. Keterampilan pemecahan masalah juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Menurut Polya (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 121), indikator keterampilan pemecahan masalah yaitu 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 01 Bangkalan ditemukan beberapa permasalahan pada kegiatan belajar mengajar IPA. Permasalahan tersebut antara lain kurangnya kemampuan dalam mengembangkan pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan proses berpikir siswa untuk

mencapai kemampuan dan hasil belajar yang lebih baik serta kurang adanya keinginan guru untuk membawa siswa pada kondisi lingkungan yang sebenarnya, sehingga kurang memancing proses berpikir siswa untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada disekitarnya ataupun pencapaian pemahaman konsep pelajarannya. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses kegiatan pembelajaran guru hanya menyampaikan materi yang telah disajikan pada buku teks tanpa mengajukan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi yang diajarkan.

Terkait dengan permasalahan tersebut salah satu strategi pendidikan di tingkat mikro adalah perlunya mendesain suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa berfikir aktif dalam keterampilan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (*problem solving*) yang ada di lingkungan sekitarnya, yaitu metode TASC (*Thinking Actively in a Social Context*). TASC merupakan salah satu jenis pendekatan pembelajaran dengan menggunakan penyelesaian masalah secara umum dan untuk mempromosikan pengalaman belajar yang berbeda (Wallace, 2012:22). Dalam Rosidi (2013) Maltby *et al* (1993) mengatakan bahwa TASC adalah sebuah model penyelesaian masalah dengan multi fase yang menggabungkan kemampuan kognitif dan strategi kognitif. TASC bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa belajar berpikir secara analitik untuk menyelesaikan permasalahan sendiri dan mampu mengajarkan kepada siswa lain tentang apa yang telah dipelajari sendiri secara kontekstual. Tahap-tahap dari TASC yaitu *organize* (mencari apa yang telah diketahui), *identify* (mengidentifikasi apa yang harus dilakukan), *generate* (mengeneralisasi cara yang akan digunakan), *decide* (menentukan ide yang terbaik

untuk menyelesaikan masalah), *implement* (menerapkan ide yang telah diputuskan untuk menyelesaikan masalah), *evaluate* (mengevaluasi hasil implementasi ide), *communicate* (mengkomunikasikan dengan teman dan guru) dan *learn from experience* (mempelajari apa yang telah dilakukan)

Penelitian terkait yang pernah ada sebelumnya yaitu dilakukan oleh Efianti dihasilkan bahwa penggunaan metode TASC dalam pembelajaran berbicara merupakan salah satu metode yang dinilai menarik dan efektif bagi para siswa sehingga meningkatkan keaktifan dan memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu penelitian terkait juga dilakukan oleh Rosidi dihasilkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan TASC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA.

Berdasarkan uraian diatas dirancang sebuah penelitian dengan judul “TASC (*Thinking Actively In a Social Context*) untuk Melatihkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII B SMPN 01 Bangkalan” pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, yaitu kompetensi dasar biologi kelas VII semester 2 KD 3.8 Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya. Karena pada materi tersebut membahas mengenai konsep lingkungan dan apa saja yang terdapat dalam lingkungan, interaksi yang terjadi dalam suatu lingkungan atau ekosistem yang membentuk suatu pola dan ketergantungan komponen-komponennya serta dampak interaksi manusia dengan lingkungan berupa perubahan lingkungan, pencemaran dan pemanasan global. Sehingga dengan pendekatan pembelajaran TASC akan dapat melatih keterampilan pemecahan masalah pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti.

1. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran
2. Siswa tidak mempunyai keterampilan dalam pemecahan masalah berkaitan dengan materi yang didapatkan.
3. Siswa berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit diubah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam karya tulis ilmiah ini adalah: Bagaimana pengaruh penekatan pembelajaran TASC untuk melatih keterampilan pemecahan masalah siswa?

Adapun rumusan pendukung dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana keterlaksanaan pendekatan pembelajaran TASC untuk melatih keterampilan pemecahan masalah siswa?
2. Bagaimana respon siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan TASC?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan TASC?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran TASC untuk melatih keterampilan pemecahan masalah siswa dan juga untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan pendekatan pembelajaran TASC untuk melatih keterampilan pemecahan masalah siswa
2. Respon siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan TASC
3. Hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan TASC

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat melatih keterampilan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 01 Bangkalan serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam.

1.6 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup masalah hanya dibatasi pada penggunaan metode pembelajaran “TASC” dalam melatih keterampilan pemecahan masalah dimana:

1. Metode pembelajaran *TASC* di terapkan pada materi Interaksi makhluk hidup dengan lingkungan kelas VII semester genap yaitu KD 3.8 Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya. Dengan penilaian keberhasilan pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
2. Keterampilan pemecahan masalah meliputi ; 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan:

1. Metode pembelajaran”*TASC*“ adalah Metode *Thinking Actively in Social Context* (*TASC*) yang dikemukakan oleh Wallace dan Adams (1990) adalah “metode elektrik antara thinking skills dengan problem solving dengan area capaian sikap dan motivasi, metakognitif, mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan informasi yang didapat, dan belajar dari pengalaman (Efianti : 2012).
2. Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Destalia,2014)